



eBook oleh *Nurul Huda Hariem MB.*

MB. Collection's

9



BERTEMU IBU

Sebelum sulur cahaya fajar mekar, Toyota Fortuner itu sudah sampai Tugu Kartasura. Jalanan masih sepi dan lengang. Hanya sesekali satu dua mobil dan bus Sumber Kencono melesat memecah keheningan. Fortuner itu mengambil jalan ke kanan, ke arah Jogja, melaju dengan tenang. Sebelum sampai markas Kopasus belok kanan masuk dukuh Sraten yang masuk dalam wilayah Pucangan, Kartasura.

Rumah-rumah masih rapat menutup pintu dan jendelanya. Hanya beberapa rumah saja yang sudah membuka pintunya tanda sang penghuninya sudah siap beraktifitas. Mereka yang telah membuka pintu di hari masih gelap seperti itu biasanya adalah para bakul yang harus sampai di pasar sebelum subuh tiba. Kecuali sebuah rumah tak begitu jauh dari masjid Al Mannar. Itu adalah rumah kelahiran Khairul Azzam. Sejak jam tiga Lia dan

ibunya telah bangun dan menyiapkan segalanya menyambut kepulangan Azzam.

Hati Azzam bergetar. Rumahnya masih seratus meter lagi, tapi ia seperti telah mencium bau wangi ibunya. Ibu yang sangat dicintainya, telah sembilan tahun berpisah lamanya. Matanya basah. Diujung dua matanya air matanya meleleh.

Saat cahaya fajar perlahan mulai mekar, fajar keharuan luar biasa mekar di hati Azzam. Fortuner itu berhenti di halaman rumahnya. Bu Nafis dan Lia sudah berdiri di beranda. Azzam turun dengan derai air mata yang tak bisa ditahannya.

"Bue...!"

Ia bergegas mencium tangan ibunya lalu memeluk ibunya penuh cinta. Tangis bahagia Azzam tak tertahan lagi. Tangis pertemuan seorang anak dengan orang yang telah melahirkan, merawat dan mengajarkannya kebaikan, setelah sekian tahun lamanya ditinggal pergi.

Ibunya juga menangis bersedu-sedan. Tangis kerinduan yang memuncak dan tertahan bertahun-tahun lamanya. Azzam sesengukan dalam pelukan ibunya. Lia, Husna, Eliana bahkan Pak Marjuki menitikkan air mata.

"Kau akhirnya pulang juga Nak."

"Iya Bu."

"Kau kurus Nak."

"Tidak apa-apa Bu. *Alhamdulillah* Azzam sehat."

"Iya *Alhamdulillah*."

Azan subuh memecah keheningan. Sesaat lamanya Azzam berpelukan dengan ibunya. Setelah cukup lama, ia melepaskan pelukan ibunya dan memeluk Lia dengan penuh kasih sayang. Lia tak kuasa menahan tangis. Air mata Azzam terus mengalir.

"Kau sudah besar Dik." Ujar Azzam sambil menatap wajah Lia yang basah dengan air mata.

Lia hanya mengangguk. Karena keharuan luar biasa Lia tidak mampu berkata-kata. Setelah mencium ubun-ubun kepala adiknya yang dibalut jilbab biru tua Azzam melepas pelukannya. Husna dan Eliana menyalami dan mencium tangan Bu Nafis. Sementara Azzam dan Pak Marjuki menurunkan barang-barang.

Mereka semua lalu masuk ke dalam rumah. Azzam mengamati keadaan rumahnya dengan hati penuh bahagia. Tak ada yang berubah, masih seperti semula saat sembilan tahun lalu ia tinggalkan. Hanya saja rumah itu semakin tampak kusam dan tua.

"Inilah rumah kami Mbak Eliana. Rumah orang desa, gubuk reot, tak seperti rumah orang kota." Kata Husna. Ketika Husna menyebut Eliana, Bu Nafisah mendongakkan kepala. Ia baru sadar kalau yang ada di hadapannya adalah Eliana yang terkenal itu. Sejak jam tiga konsentrasinya hanyalah pada Azzam saja.

"Jadi ini tho yang namanya Eliana. *Masya Allah*, terima kasih ya Nak sudi mampir ke gubug reot ini." Kata Bu Nafis.

"Iya Bu, saya Eliana. Keluarga saya biasa memanggil saya El. Mm... kebetulan dari Cairo saya bareng sama Mas Irul. Iya di Cairo ia lebih dikenal dengan sebutan Irul atau Khairul. Terus kemarin kok ya di Graha Bhakti Budaya bertemu lagi. Saya sangat terhenyak ternyata salah seorang peraih penghargaan bergengsi itu Husna, adiknya Mas Irul. Terus saya punya agenda ke Solo. Akhirnya ya bareng saja kan lebih enak. Oh ya kenalkan ini paman saya. Pak Marjuki Abbas namanya." Jelas Eliana tenang.

Lia keluar membawa nampan berisi wedang jahe. Husna membantu meletakkan wedang jahe itu ke meja. Lia masuk lagi dan mengeluarkan mendoan hangat dan tape goreng hangat.

"Wah, ini pas sekali. Yang seperti ini nih yang saya kangen." Ujar Pak Marjuki.

"Iya Pak *monggo*, silakan. Ya namanya juga kampung. Adanya ya cuma makanan seperti ini." Sahut Bu Nafis.

"Agenda apa di Solo Mbak, kalau boleh tahu?" Tanya Lia pada Eliana.

"Pertama ingin melihat-lihat kota Solo. Saya kan belum pernah ke Solo. Kalau paman ini sudah hafal. Lha dulu SMA dia di Solo. Lebih spesifik lagi saya ingin melihat tempat untuk shuting. Kedua saya punya Bude di daerah Gemolong. Saya ingin bersilaturahmi ke rumah Bude. Sebab belum sekalipun saya bersilaturahmi ke sana. Padahal Bude dan anak-anaknya sudah beberapa kali ke Jakarta. Ya *alhamdulillah* saya juga bersilaturahmi ke rumahnya Mas Irul ini." Jelas Eliana.

"Oh ya Mbak. Mumpung bertemu saya mau klarifikasi langsung saja. Saat ini penduduk di kampung ini sedang geger Iho Mbak. Ini gara-gara wawancara Mbak dengan para wartawan di bandara itu Iho. Wawancara itu kan diputar berulang-ulang di hampir semua televisi swasta. Di situ Mbak kan bilang pria paling dekat dengan Mbak adalah Mas Khairul Azzam. Opini yang berkembang di masyarakat adalah Mas Azzam itu pacarnya Mbak. Apa benar itu Mbak?" Tanya Lia dengan ceplas-ceplos dan gamblang.

Eliana tersenyum. Ia memandang Azzam yang duduk agak di dekat dengan pintu.

"Tanya aja sama dia. Kalau dia ngaku pacar saya ya bagaimana lagi. Kalau tidak ya bagaimana lagi." Jawab Eliana diplomatis sambil memberi isyarat ke arah Azzam. Azzam diam saja.

"Bagaimana Kak sesungguhnya?" Desak Lia pada Azzam.

"Ah kayak begitu kok dibahas. Ya mudahnya begini saja. Saat di wawancara itu nggak apa-apalah saya ini pacarnya Eliana. Ya hitung-hitung saya sedekah menjaga

nama baik dalam tanda petik pamor Eliana. Kan di dunia artis itu seolah-olah aib kalau tidak punya pacar. Kayaknya kok tidak laku begitu. Jadi saya ini ya bemper lah saat itu. Kalau di luar wawancara ya biasa saja. Tidak ada hubungan apa-apa. Kamu apa tidak lihat tho Dik, apa sudah gila Eliana punya pacar kayak saya. Artis-artis atau pengusaha yang ganteng-ganteng dan kaya kan masih banyak." Azzam menjelaskan dengan tenang.

"Ah Mas Irul, jangan segitunya merendah tho Mas. jujur ya saat di bandara itu memang saya menjawab pertanyaan wartawan asal saja. Habis bagaimana, kan saat itu masih lelah. Pusing amat dengan wartawan. Tapi sesungguhnya saya melihat ada sesuatu dalam diri Mas Irul yang saya kagumi Mas. Jujur saya ini sedang dalam proses mencari makna hidup. Dan saya paham hidup tidak mungkin sendirian terus. Pendamping hidup itu penting. Saya sedang mencari, terus terang pendamping hidup yang bisa saya ajak hidup sampai tua. Saya, jujur, sudah bosan bergonta-ganti pacar. Sudah saatnya saya mencari pasangan hidup, atau belahan jiwa. Bukan pacar. Maka dalam wawancara kemarin saya tidak menyebut pacar. " Eliana menjelaskan pandangannya sedikit tentang apa yang sedang ia cari.

Iqamat dikumandangkan. Azzam mengajak Pak Marjuki ke masjid. Husna mempersilakan Eliana mengambil air wudhu. Sementara Bu Nafis masih duduk menikmati rasa bahagianya. Ia merasakan kebahagiaan yang tidak bisa dihargai dengan seluruh isi dunia sekalipun. Kebahagiaan itu adalah kebahagiaan kembalinya Azzam setelah sembilan tahun tak pernah bertemu kecuali lewat surat, mimpi dan telepon.

* * *

Pagi seperti bergetar. Selesai shalat subuh puluhan tetangga berdatangan. Awalnya ibu-ibu dan bapak-bapak jamaah subuh masjid Al Mannar. Tak lama kemudian para

tetangga yang tidak shalat subuh berjamaah. Kabar Azzam telah pulang langsung menyebar. Dan kabar Eliana yang mengantar Azzam membuat pagi itu seperti bergetar. Puluhan orang ingin membuktikan dengan mata dan kepala sendiri bahwa kabar itu benar. Banyak ibu muda yang datang bukan semata karena menjenguk Azzam yang pulang. Tapi karena ingin bertemu dan berfoto bareng Eliana.

Sebenarnya, selesai shalat Subuh Eliana langsung ingin jalan. Tapi Bu Nafisah menahan, "Ibu tidak ridha kalau pergi sebelum mandi di rumah ini dan belum sarapan di sini." Akhirnya Eliana mengalah. Ia akhirnya terpaksa mandi dan sarapan di rumah Azzam. Eliana ganti pakaian di kamar Husna. Kamar yang sederhana. Tapi rapi, bersih menebar rasa cinta siapa saja yang masuk ke dalamnya. Meskipun sederhana tapi kamar itu membuat betah siapa saja yang memasukinya. Demikian juga Eliana.

"Ini kamar penulis besar." Desis Eliana pada dirinya sendiri. Ia jadi merasa malu pada Husna. Ia merasa hanya menang popularitas dan mungkin menang cantik belaka. Ia belum memiliki karya buah pikiran dan tangannya. Sementara Husna sudah melahirkan puluhan cerpen. Di rumah Azzam ia seperti melihat dunia dari sisi yang lain. Ia melihat rumah Azzam adalah rumah prestasi. Dan rumah prestasi tidak harus mewah dan megah.

Ketika para tetangga berdatangan dan kaum lelakinya merangkul Azzam dengan penuh haru dan penuh kasih sayang, Eliana diam-diam iri pada Azzam. Iri pada ikatan persaudaraan yang sedemikian kuatnya di kampung itu. Itu yang tidak ia dapati di lingkungan perumahan mewahnya di Jakarta. Tak ada yang peduli ia mau apa, dari mana dan sedang apa. Tak ada yang peduli ia sedih atau bahagia.

Tapi di sini, kepulauan Azzam tidak hanya milik keluarganya yang telah menunggu sekian tahun lamanya.

Bukan hanya kebahagiaan dan haru keluarga ibu Nafis saja, melainkan kebahagiaan seluruh masyarakat sekitar rumah Azzam. Azzam adalah bagian dari mereka. Cara hidup yang penuh persaudaraan seperti itulah yang sebenarnya didambakan Eliana.

Pagi itu, orang-orang silih berganti berdatangan ke rumah Azzam. Tidak hanya rasa haru dan bahagia yang mereka rasakan. Ada sedikit rasa penasaran di hati mereka. Mereka selalu menanyakan kabar Azzam dan seseorang yang menyertainya saat keluar dari bandara, yaitu Eliana. Jadilah Eliana menemani Azzam menemui para tetangganya. Husna ikut menemani. Sementara Bu Nafis dan Lia sibuk membuat minuman dan menyiapkan sarapan. Pak Marjuki minta diri tidur di kamar Azzam. Semalam suntuk dia tidak tidur. Ia mengendarai mobil kira-kira dua belas jam. Tiap tiga jam istirahat. Begitu terus sampai akhirnya sampai Solo. Maka selepas dari masjid ia langsung tidur.

"Maaf Mbak Eliana, saya pengagum Mbak lho. Sinetron *Dewi-dewi Cinta* tak pernah saya lewatkan. Kalau boleh tahu kapan rencana pernikahan Mbak Eliana dengan Mas Azzam?" Seorang perempuan muda dengan mata berbinar-binar. Perempuan itu seolah tidak percaya kalau Eliana ada di hadapannya.

Mendengar pertanyaan itu Eliana dan Azzam berpandang-pandangan. Azzam mengangkat kedua bahunya dan berekspresi yang mengisyaratkan ia tidak tahu jawabannya, ia minta Eliana saja yang menjawab. Eliana sendiri bingung harus bagaimana menjawabnya. Husna tahu kebingungan dua orang itu, maka ia mencoba membantu dengan berkata,

"Ya ini kan baru ikhtiar Mbak. Belum final. Kalau jodoh ya pasti akan ditemukan Allah. Pokoknya jangan khawatir nanti kalau Mas Azzam menikah Mbak kami beri tahu dan kami undang."

Eliana langsung menimpali kata-kata Husna itu dengan mengatakan, "Iya benar." Perempuan muda itu lalu minta foto bareng Eliana dan Azzam. Ia juga minta tanda tangan di buku agendanya. Lalu pergi dengan rasa puas di hati.

* * *

Jam sembilan sarapan siap. Bu Nafis dan Lia menghidangkan nasi rojolele yang pulen wangi. Lauknya pecel, rempeyek, tempe goreng, lele goreng dan *cethol*¹⁵ goreng yang renyah.

"Mbak Eliana, ini *cethol* asli waduk Cengklik. Sangat gurih rasanya. Sangat pas untuk laut pecel. Coba rasakan pasti nanti ketagihan." ujar Lia sambil menuang teh ke dalam cangkir.

Eliana tersenyum. Aroma nasi rojolele itu membuat nafsu makannya terbit. Pak Marjuki yang lebih duluan mengambil dan menikmati nasi pecel dan *cethol* goreng langsung menikmati.

"Wah kalau ini benar-benar beda. Uenak betul!"

Bu Nafis tersenyum mendengarnya. Eliana mengambil nasi, pecel, *cethol*, dan tempe. Suapan pertama ia langsung mengacungkan jempol pada Lia. Azzam paling banyak mengambil nasi. Ia sangat rindu dengan masakan ibunya. Rasanya ia ingin menghabiskan semua itu sendirian saja. Azzam makan dengan sangat lahap seperti orang kelaparan.

"Wah yang paling menikmati kayaknya Mas Irul ini." Ucap Eliana sambil mengunyah *cethol* gorengnya.

"Mm... iya, soalnya ini masakan ada bumbu cinta dan rindunya. Jadi sangat nikmat." Jawab Azzam sambil mencomot tempe goreng di depannya.

¹⁵ *Cethol* adalah sebutan untuk ikan kecil-kecil sebesar jari kelingking atau jari telunjuk tapi bukan ikan Teri. Banyak ditemukan di waduk Cengklik, Boyolali.

Di tengah-tengah asyiknya sarapan, sebuah sedan datang dan parkir di belakang mobil Fortuner. Melihat mobil itu Husna langsung berseru,

"Itu Anna datang!"

Mendengar nama Anna, dada Azzam sedikit bergetar. Entah kenapa. Meskipun ia tidak yakin kalau yang datang Anna Althafunnisa. Maka Azzam langsung bertanya pada adiknya, "Anna siapa?"

"Anna Althafunnisa. Dia mahasiswi Cairo. Mungkin kakak kenal."

"Ya. Aku kenal." Sahut Azzam menahan getar di hatinya. Tiba-tiba ia teringat lamarannya untuk Anna yang ia sampaikan lewat Ustadz Mujab ditolak. Bukan ditolak oleh Anna, tapi ditolak Ustadz Mujab karena Anna sudah dilamar oleh Furqan, sahabatnya sendiri. Memang apa yang dilakukan Ustadz Mujab benar. Sebab seorang muslim tidak boleh melamar seseorang yang telah dilamar oleh saudaranya.

"Wah kok kebetulan ya. Orang-orang Cairo pada ngumpul di sini. Aku dengar Anna sudah mau menikah dengan Furqan ya?" Kata Eliana sambil memandang Azzam.

"Aku tak tahu pasti. Coba saja nanti kita tanya." Jawab Azzam.

Anna melangkah ke beranda. Husna berdiri menyongsongnya.

"*Assalamu'alaikum.*" Suara Anna menimbulkan desiran halus dalam hati Azzam. Azzam berusaha kuat melawannya.

"*Wa'alaikumussalam.* Mbak Anna, kebetulan kami sedang sarapan ayo masuk. Kok pas banget. Ayo silakan!" Jawab Husna ramah.

Semua kursi sudah terisi. Husna memberikan kursinya pada Anna. Ia lalu pergi ke belakang mengambil kursi plastik di dapur.

"Ini Eliana, putri Pak Dubes kan?" Tanya Anna pada Eliana. Ia kaget, ada apa gerakan seorang putri Dubes sampai ke rumah Husna.

"Iya benar. Wah *surprise* kita bisa bertemu di sini. Rumah Anna dekat dari sini?"

"Mungkin sekitar empat belas kilo dari sini."

"Wah selamat ya. Di Cairo sudah beredar kabar kamu tunangan sama Furqan. Itu benar kan ya?"

"Iya benar. Kami memang sudah tunangan. Mohon doanya. Akad nikah *insya Allah* awal bulan depan." Jelas Anna pada Eliana. Ia belum sadar kalau di sebelahnya itu adalah Azzam atau yang ia kenal dengan nama Abdullah. Karena pusat perhatiannya tertuju pada Eliana. Sementara Azzam mendengar penjelasan itu dengan hati yang ditambah-tabahkan.

"Wah sudah dekat ya. Tinggal dua minggu lagi dong." Timpal Lia.

"Iya. Mohon doanya."

"Mbak Anna, ini Azzam kakakku yang aku ceritakan itu. Bagaimana tidak kenal juga?" Husna mengenalkan Azzam pada Anna. Anna memandang Azzam, Azzam memandang Anna. Saat pandangan keduanya bertemu, Anna kaget, benarkah ini orangnya? Kakaknya Husna? Anna berusaha menyembunyikan kekagetannya. Keduanya lalu menunduk. Anna teringat dengan pemuda bernama Abdullah yang menolongnya saat ia dan Erna belanja kitab ke Sayyeda Zaenab. Dompot Erna kecopetan. Ia berusaha mengejar copet sampai lupa dengan kitabnya. Kitabnya tertinggal di bis. Ia kehabisan uang. Lalu seorang mahasiswa yang naik taksi menolongnya. Bahkan meminta sopir taksi mengejar bis. Dan akhirnya ia mendapatkan kembali kitab-kitab yang baru dibelinya. Ia sempat menanyakan nama pemuda itu. Dan pemuda itu menjawab namanya Abdullah. Ia tidak bisa melupakan

wajah pemuda baik itu. Wajah pemuda itu sama persis dengan pemuda yang kini duduk tak jauh darinya. Bukankah ini Abdullah itu? Pikirnya. Ia yakin, tak mungkin salah lagi, pemuda yang duduk tak jauh darinya adalah Abdullah yang dulu menolongnya.

Hati Anna hampir-hampir terkoyak. Seseorang yang pernah ia harapkan, kini benar-benar ada di pelupuk kedua matanya. Tak pernah terpikirkan sedikitpun bahwa suatu saat ia akan bertemu dengannya. Perasaan Anna yang sudah benar-benar terpendam jauh semenjak lamaran Furqan diterima, hampir muncul kepermukaan. Hampir-hampir ia tak kuasa menahan perasaannya itu. Namun ia segera mengukuhkan hatinya untuk orang yang telah resmi menjadi tunangannya, yaitu Furqan. Ia beristighfar.

Ia harus meneguhkan diri, bahwa lamaran Furqan telah diterima, dua keluarga telah mempersiapkan segalanya, dan akad nikah akan dilangsungkan segera. Inilah kenyataan yang harus ia syukuri. Ia harus bisa melawan keinginan semunya yang telah lampau. Ia juga harus membuang jauh perasannya. Perasaan yang hanya akan membuatnya gamang. Boleh jadi perasaan itu sebenarnya hanyalah godaan setan kepada orang yang akan mengikuti sunnah rasul, yaitu membangun rumah tangga sesuai tuntunan syariat yang mulia.

Anna kembali menenangkan hatinya dan bersiap untuk menjawab pertanyaan Husna. Namun Eliana malah mendahulinya dengan kalimat yang bernada mencercanya,

"Ah masak Mbak Anna tidak kenal sama Mas Khairul Azzam. Mahasiswa Indonesia di Cairo, saya yakin sebagian besar mengenalnya. Dikenal sebagai pembuat tempe dan bakso. Ah yang benar saja Mbak Anna!"

"Namanya penjual tempe itu tidak akan masuk dalam kamus elit mahasiswa. Penjual tempe juga tidak perlu dikenal sosoknya, yang penting dikenal tempennya enak." Sambung Azzam santai sambil promosi tempennya.

"Wah, iya bener juga. Itu kalimat yang indah lho Mas. Penjual tempe tidak perlu dikenal sosoknya yang penting dikenal tempenya enak." Husna mengapresiasi kalimat kakaknya.

Anna merasa tidak enak hati, seolah ia tidak mau mengenal mahasiswa yang pangkatnya jualan tempe. Maka ia pun angkat bicara,

"Maaf, bukannya saya tidak kenal. Kemarin waktu kenalan sama Mbak Husna, yang disebut adalah Azzam. Katanya jualan tempe. Terus saya bilang kalau Azzam saya tidak kenal. Saya mengenal beberapa nama penjual tempe. Saat itu saya sebut beberapa nama yaitu Rio, Budi, dan Muhandis atau Irul. Saya jelaskan yang paling senior adalah Muhandis. Saya tidak tahu kalau Muhandis atau Irul itu sebenarnya adalah Mas Azzam. Dan kalau tidak salah saya pernah kenalan dengan Mas Azzam saat pulang dari Sayyeda Zaenab. Saat itu temanku Erna kecopetan di bis. Aku berusaha mengejar copetnya yang menyebabkan kitabku ketinggalan. Mas Azzam membantu mengejar bus yang membawa kitabku itu akhirnya ketemu. Dan saat itu Mas Azzam mengaku namanya Abdullah. Coba jika saat itu mengaku bernama Khairul Azzam."

Azzam tersenyum. Ia pun jadi ingat kejadian yang nyaris ia lupakan. Ia memang pernah menolong Anna. Saat itu pun ia belum tahu namanya. Anna memakai jilbab biru seingatnya. Dan ia memang mengaku bernama Abdullah. Sebab nama panjangnya sebenarnya ketika kecil adalah Abdullah Khairul Azzam.

"Yang disampaikan Anna benar. Saya memang dikenal dengan nama Muhandis atau Irul, atau Muhandis Irul. Hanya orang-orang dekat saja yang memanggil saya Azzam. Hampir seluruh mahasiswa mengenal saya sebagai Irul. Terus saya memang sering berkenalan dengan orang memakai nama Abdullah. Itu nama depan saya. *Alhamdulillah*, yang penting bisa ketemu di sini, iya kan? Oh ya,

bagaimana kabar Furqan? Apa jadi lanjut S3?" Di ujung kalimatnya Azzam memandang Anna sekilas. Anna mendongakkan kepalanya.

"*Alhamdulillah*, dia baik. Ya *insya Allah* dia mau lanjut S3. Nanti datang ya di acara pernikahan." Jawabnya.

"*Insya Allah*, kalau tidak ada halangan."

"Oh ya Mbak Eliana sama Mas Azzam, kapan kalian menikah? Aku lihat di televisi kemarin katanya kalian pacaran!?" Anna memandang ke arah Eliana.

"Aduh kasihan Mas Irul..." Kata Eliana yang langsung diputus Anna, "Lho memanggilnya Irul kan bukan Azzam. Sebab di Cairo memang dikenal dengan nama Irul. Maaf Mbak saya potong."

"Iya jadi kasihan Mas Irul. Semua orang nanti akan nanya dia begitu. Jujur saja sebenarnya itu murni ulah saya. Begitu sampai di bandara saya diberondong pertanyaan sama wartawan ya saya jawab sekenanya. Sebenarnya jujur saja saya tidak ada apa-apa dengan Mas Irul. Ya hanya kenal biasa. Kecuali, ya kecuali kalau Mas Irul berani minta saya sebagai calon isterinya! He... he... he..."

Semua yang ada di ruangan itu tersenyum mendengar perkataan Eliana. Azzam tidak mau kalah begitu saja, ia langsung angkat suara,

"Ah Mbak Eliana bisa saja candanya. Nanti kalau saya lamar betulan terus kayak Rorojongrang dilamar Prabu Bondowoso, gimana? Karena saya buruk rupa tidak sesuai dengan standar yang diinginkan lalu disyaratkan membuat seribu candi dalam waktu semalam agar dengan sendirinya sama saja mundur teratur. Iya tho?"

Dengan nada bercanda Eliana menjawab, "Iya!"

Husna menimbal, "*Hayoh kapokmu kapan.*"¹⁶

¹⁶ Hayoh jeramu kapan.

Matahari semakin tinggi. Sinarnya semakin panas menyengat. Satu dua orang masih berdatangan menjenguk Azzam yang pulang. Tepat pukul sepuluh Eliana pamitan. Demikian juga Anna Althafunnisa. Sebelum Eliana dan Anna pergi, Lia minta agar foto bersama.

Anna pergi duluan sebab mobilnya tepat di belakang mobil Eliana. Anna melambaikan tangan dengan senyum mengembang. Kepada Azzam ia menganggukkan kepala. Azzam kembali merasakan desiran halus dalam hatinya.

"Mas Azzam selamat ya sudah berada di tengah-tengah keluarga." Kata Eliana.

"Terima kasih ya atas tumpangannya." Jawab Azzam.

"Sama-sama."

"Ini langsung ke Gemolong?"

"Tidak. Kami mau *check in* hotel dulu."

"Rencana menginap di mana?"

"Di Novotel. Mungkin nanti sore jalan-jalan keliling kota Solo. Besok baru ke Gemolong. Kata Pak Marjuki tidak jauh."

"Selamat jalan ya Nak. Hati-hati. Kalau ada waktu mampir lagi kemari." Kata Bu Nafis yang berdiri di samping Azzam.

"Iya Bu. Terima kasih atas pecelnya. Sungguh, enak." Jawab Eliana sambil masuk mobil. Sejurus kemudian mobil itu telah berjalan meninggalkan halaman.

"Dua gadis yang sama-sama cantik." Ujar Lia lirih.

"Siapa?" Tanya Husna.

"Ya Anna sama Elialalah. Mbak kira siapa?"

"Aku sama kamu."

"Ih geernya. Memang Mbak cantik?"

"Apa Mbak tidak cantik?"

Mendengar percakapan dua adiknya itu Azzam langsung menengahi,

"Sudah ayo masuk. Kalian berdua cantik. Di mata kakak, kalian berdua lebih cantik dari mereka berdua. Kakak ada oleh-oleh buat kalian. Kakak belikan kalian jilbab Turki dari sutera. Ayo kita lihat."

"Ayo." Sahut Lia dan Husna nyaris bersamaan dengan senyum mengembang.

Mereka kembali masuk rumah. Angin bertiup dari Timur ke Barat menggoyang daun-daun pohon mangga yang mulai berbunga di depan rumah. Bunga matahari di dekat jalan bergoyang-goyang indah. Bu Nafis sudah mengambil air wudhu untuk shalat Dhuha. Tak lama kemudian perempuan yang rambutnya sudah memerak sebagian itu larut dalam sujud kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Bertasbih dan bertahmid atas pulangnya sang putra kesayangan.

* * *



eBook oleh *Nurul Huda Kariem M.B.*

M.B. Collection's

10



BELAJAR DARI JALAN

Azzam tidak perlu waktu lama untuk menyatu dengan masyarakat. Tujuh hari di rumah ia telah kembali akrab dengan hampir semua orang di kampungnya. Ia menyatu dengan mereka. Tak ada jarak antara dirinya dan mereka. Ia tidak pernah merasa berbeda dengan mereka. Tidak sedikitpun terbersit dalam hatinya bahwa ia adalah seorang mahasiswa dari Mesir yang lebih baik dari mereka. Azzam merasa ia sama dengan mereka. Profesiinya tidaklah berbeda dengan orang-orang di sekelilingnya.

Hikmah yang ia dapat dari bertahun-tahun jualan tempe dan bakso adalah bahwa ia merasa hanyalah seorang penjual tempe yang tidak boleh merasa lebih atau lebih baik dari orang lain. Kang Jarwo yang jualan ketoprak keliling. Kang Birin yang buka salon pangkas rambut di pojok pasar Kartasuro. Pak Huri yang buka bengkel motor di depan STAIN. Semua ia anggap sama bahkan lebih baik

dari dirinya. Mereka ia anggap lebih memiliki pengalaman hidup.

Juga Kang Paimo yang waktu kecil dulu sering bermain *gobak sodor* dengannya kini menjadi sopir truk. Ia merasa dirinya dengan Kang Paimo sama saja. Kang Paimo sering ke luar kota. Paling sering ke Jakarta. Ia pernah jadi sopir truk ikan di Demak. Majikannya seorang juragan ikan.

Pernah suatu malam, sambil minum kopi panas di gardu ronda Azzam mendengarkan cerita Kang Paimo. Ada empat orang yang ronda malam itu Kang Paimo, Kang Qadir, Si Badrun dan Azzam. Kang Paimo bercerita dengan penuh semangat. Sementara Azzam, Kang Qadir, dan Si Badrun diam mendengarkan dengan seksama.

"Zam, kamu tahu nggak sopir yang benar-benar sopir adalah sopir truk ikan. Kalau orang belum pernah jadi sopir truk ikan belum menjadi sopir sejati. Orang yang pernah jadi sopir truk ikan berarti ia pernah jadi raja jalanan. Bayangkan Zam, dulu tiga tahun jadi sopir truk ikan. Tiga kali aku kecelakaan, tapi *alhamdulillah* selalu selamat."

"Apa hebatnya sopir truk ikan Kang?" Tanya Azzam.

Kang Paimo menjawab,

"Hebatnya, sopir truk ikan itu harus selalu cepat dan ngebut sepanjang jalan. Harus selalu mendahului dan menyalip mobil lain. Jalan raya ibarat medan lomba balapan. Dan sopir truk ikan harus menang. Sebab mengejar waktu. Bayangkan saya dulu jadi sopir truk ikan milik juragan ikan di Demak. Saya berangkat dari Demak habis shalat maghrib dan harus sampai Pasar Minggu Jakarta pukul tiga pagi. Tidak boleh terlambat. Kalau terlambat ikannya bisa layu, tidak segar lagi, dan para pembeli sudah pada pergi. Sepanjang jalan itu saya ngebut. Selalu tancap gas. Belok sekalipun saya tetap tancap gas. Dan itu memerlukan nyali yang besar. Saya harus jadi raja

di jalan. Jika ada mobil di depan saya harus membuatnya minggir. Saya perintah minggir dengan lampu dan klakson. Bus jurusan Surabaya-Jakarta saja kalau lihat truk saya pasti minggir!

"Dulu saat masih memegang truk ikan, saya sering ditemani minuman. Agar berani tancap gas terus ya harus dibantu minum. Dengan setengah mabuk saya merasa melayang tidak takut apa-apa! Itu dulu. Untung Gusti Allah masih sayang pada saya. Tiga kali kecelakaan saya, dan itu karena kondisi saya benar-benar mabuk. Tidak lagi setengah mabuk. Tiga kali kecelakaan dan saya selamat. Yang dua kali menghantam pohon asam di Pemalang. Yang sekali masuk sawah di Brebes. *Alhamdulillah* saya selamat. Akhirnya saya insyaf. Saya cari kerjaan lain. Susah! Tidak dapat-dapat. Saya pengangguran setengah tahun. Lalu saya nekad jual tanah warisan untuk beli truk. Ya truk itulah sekarang yang jadi andalan saya. *Alhamdulillah* tiap minggu selalu ada order kirim barang."

Azzam akrab dengan siapa saja. Karena akrab dengan Kang Paimo, ia ditawarkan belajar mengendarai truk. Ia sambut tawaran itu dengan penuh antusias. Kepada tokoh masyarakat ia sangat hormat. Ia sangat dekat dengan Pak Mahbub, teman seperjuangan ayahnya dulu saat merintis pendirian Masjid Al Mannar. Kini Pak Mahbub jadi ketua takmir sekaligus imam masjidnya. Setiap kali shalat berjamaah dan ia diminta Pak Mahbub menjadi imam. Tapi ia menolak. Ia merasa Pak Mahbub lebih berhak dan layak. Kecuali kalau Pak Mahbub tidak ada dan jamaah memaksanya maka ia baru maju ke depan.

Karena tidak banyak yang dikerjakannya ia merencanakan mau berwirausaha. Ia mau mencoba membuka warung bakso. Ia telah mengelilingi Kartasura dan Solo mencari tempat yang tepat untuk membuka usahanya. Yang berjualan bakso telah banyak jumlahnya. Namun ia

yakin akan jaya usahanya. Ia yakin dengan inovasi ia akan mampu meraih peluang sebanyak-banyaknya.

Namun setelah ia pikir dengan seksama lebih baik memulai usaha itu setelah ia benar-benar cukup menguasai medan. Ia harus lebih matang melakukan penelitian. Dengan penelitian yang mendalam ia akan mampu melihat peluang-peluang bisnis yang lain.

* * *

Hari menjelang petang. Azzam baru pulang dari Pabelan. Ia baru saja mengakses internet untuk membuka emailnya. Persis seperti yang ia perkirakan. Dua hari lagi kontainer Pak Amrun Zeinu datang. Sebelum pulang ke Indonesia, ia telah membuat kesepakatan bisnis bahwa ia akan menjadi penanggung jawab pendistribusian buku-buku mahasiswa Indonesia yang dikirim lewat Pak Amrun. Ia bertanggung jawab untuk wilayah Jawa Tengah, Jogja dan Jawa Timur.

Dari email yang ia baca, ia harus mengirim buku ke tiga puluh satu alamat. Sore itu setelah mandi ia langsung ke masjid. Habis shalat ia langsung ke rumah Kang Paimo. Ia mengajak Kang Paimo ke Jakarta untuk mengambil dua ratus sepuluh kardus berisi buku dan kitab, dua hari lagi. Lalu mengantarkannya ke tigapuluh satu alamat. Kang Paimo sangat bahagia mendapat tawaran Azzam. Apalagi Azzam membayarnya dengan profesional.

Dan benar. Dua hari berikutnya Azzam bersiap untuk pergi ke Jakarta. Kepada ibu dan adik-adiknya Azzam pamit untuk empat hari lamanya. Kang Paimo datang menjemput Azzam dengan ditemani Si Kamdun. Si Kamdun adalah teman kerja Kang Paimo yang paling giat dan andal. Si Kamdun juga bisa mengendarai truk, sehingga apabila Kang Paimo capek Si Kamdun bisa menggantikannya.

Mereka bertiga berangkat selepas shalat Ashar. Kang Paimo mengemudikan truknya sambil memberi pengara-

han kepada Azzam cara mengendarai mobil yang baik. Azzam yang sudah beberapa kali berlatih semakin paham.

"Yang penting praktik bukan teori Zam. Nanti suatu ketika ada kesempatan kau harus praktik langsung." Kata Kang Paimo.

Azzam menganggukkan kepala sambil tersenyum. Kang Paimo mengendarai truk itu dengan kecepatan sedang. Karena jalan dari Solo ke Jakarta cukup padat. Banyak sekali bus yang beriringan menuju Jakarta. Ketika truk sampai di Batang, Kang Paimo minta Si Kamdun gantian yang duduk di kursi sopir. Truk melaju delapan puluh kilometer perjam. Sampai di Indramayu istirahat di sebuah warung kopi setengah jam. Lalu berjalan lagi. Gantian Kang Paimo yang mengemudi. Kali ini Kang Paimo mengemudi dengan kecepatan tinggi seperti orang kesetanan.

"Kang tidak usah ngebut! Ini bukan truk ikan!" Protes Azzam

"Oke Zam. Sorry." Sahut Kang Paimo sambil mengurangi gasnya.

Truk itu sampai di rumah Pak Amrun pukul enam pagi. Dua ratus sepuluh kardus ukuran kecil dan besar dinaikkan. Sebelum menata ratusan kardus buku itu Kang Paimo minta daftar alamat yang akan dikirim. Ia berkata kepada Azzam

"Mana Zam alamat-alamatnya?"

Azzam lalu menyerahkan daftar alamat yang dituju. Kang Paimo memperhatikan dengan serius. Setelah sesaat lamanya menganalisa, Kang Paimo berkata,

"Setelah kulihat maka kita akan mengambil rute seperti ini: Tegal, Purwokerto, Cilacap, Jogja, Klaten, Sragen, Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, Kendal, baru pulang ke Kartasura. Bagaimana Zam?"

"Aku ikut saja, Kang Paimo kan lebih paham."

"Kalau begitu cara menyusunnya alamat paling akhir kita masukkan dulu. Sehingga letaknya paling dalam sana. Begitu seterusnya. Dan alamat yang rencananya paling awal kita datangi kita letakkan di depan. Sehingga kita enak nanti ketika menurunkan."

"Wah benar itu Kang. Cerdas juga *sampeyan*."

"Lho Paimo itu sejak dulu cerdas Zam. Hanya karena nasib saja putus sekolah. Kalau Paimo ini dibiayai sampai lulus kuliah mungkin sudah jadi dosen sekarang. Bukan sopir truk."

"Memang sudah diatur oleh Allah Kang. Kalau *sampeyan* jadi dosen lha siapa yang akan aku ajak jalan-jalan mengantar buku-buku ini? Kang selama kita bersyukur apa pun pekerjaan kita *insya Allah* diridhai Allah. Dengan ridha Allah jadi barakah. Yang mahal itu barakahnya itu lho Kang."

"Pukul tujuh truk itu kembali berjalan. Kang Paimo membawa truknya ke tempat seorang teman akrabnya di Bekasi Barat. Mereka sampai di sana pukul sembilan."

"Kita mandi, makan dan istirahat di sini. Siang ini harus tidur. Nanti sore baru kita lanjutkan. Azzam jadi tambah mengerti dunia para sopir. Siang itu Azzam tidur pulas. Jam dua siang ia bangun. Ia shalat dengan menjamak dan mengqashar. Lalu tidur lagi. Jam setengah empat bangun mandi dan memulai perjalanan panjang."

Tengah malam mereka sampai di Tegal. Saat melewati kantor polisi Kang Paimo turun dan menanyakan dua buah alamat yang ada dalam daftar itu. Seorang polisi yang sedang berjuang melawan kantuk menjelaskan rute menuju dua alamat itu dengan menguap berkali-kali. Pukul setengah satu mereka tiba di alamat pertama. Terpaksa membangunkan pemilik alamat yang sedang tidur. Tapi begitu yang punya rumah bangun dan

mengetahui yang datang adalah mahasiswa dari Cairo yang mengantar buku-buku anaknya yang masih di Mesir mereka senang. Mereka terus banyak bertanya tentang Mesir. Tentang keadaan anaknya kira-kiranya. Azzam menjelaskan dengan penuh kesabaran. Ia membayangkan seperti itulah kira-kiranya ibunya dulu bertanya kepada teman-temannya yang ia titipi sesuatu untuk disampaikan pada ibunya.

Pukul setengah dua sampai di alamat kedua. Lalu tancap gas ke Purwokerto dan Cilacap. Mereka sampai di Cilacap saat subuh tiba. Mereka shalat subuh dahulu sebelum menurunkan barang di alamat yang dituju. Kang Paimo sudah tidak kuat maka digantikan oleh Si Kamdun. Langsung tancap gas ke Jogjakarta. Baru sampai Kebumen, Kang Paimo minta berhenti istirahat.

"Kita berhenti dulu Zam, istirahat. Di depan ada rumah makan besar yang ada mushallanya. Kita bisa tidur di mushalla itu beberapa jam saja."

Azzam mengiyakan usul Kang Paimo. Lebih baik istirahat dulu agar tubuh kembali fit dan segar, daripada memaksakan diri yang bisa berakibat fatal. Mereka istirahat cuma dua jam. Kang Paimo dan Si Kamdun bisa tidur begitu nyenyak dan tenang. Mereka bangun, makan, dan melanjutkan perjalanan.

Pukul tiga sore mereka sampai di Jogja. Ada tiga alamat yang harus mereka datangi. Yaitu di Kotagede, Krapyak, dan Kalasan. Mereka langsung menuju Klaten.

"Coba kau tengok Zam. Klaten berapa tempat?" Ujar Kang Paimo sambil memindah gigi truk agar melaju lebih cepat.

"Cuma satu Kang."

"Di mana?"

"Pesantren Daarul Quran, Polanharjo."

"Oh aku tahu. Itu pesantrennya Kiai Lutfi. Aku dulu sering diajak Pak Mahbub mengaji pada Kiai Lutfi kalau hari Rabu."

"Mengaji apa Kang?"

"Kitab *Al Hikam*."

"Sekarang masih sering ke sana Kang?"

"Jarang. Aku sering luar kota sih Zam."

"Ya kalau pas di rumah mbok ya disempatkan ngaji Kang."

"Insyallah, masak ngejar dunia terus ya Zam."

"Oh ya Zam. Aku dengar putrinya Kiai Lutfi kan kuliah di Cairo juga tho. Kau kenal?"

"Kenal Kang."

"Kalau belum punya calon, kau lamar saja Zam. Orang-orang bilang, putrinya Pak Kiai Lutfi itu cantik lho Zam."

"Aku tahu itu Kang. Tapi dia sudah tunangan. Minggu depan dia nikah."

"Wah berarti bukan rizkimu Zam."

"Kang *Sampeyan* tahu tidak jumlah anak Kiai Lutfi. Semuanya berapa?"

"Setahuku cuma dua. Yang pertama laki-laki dan sekarang diambil menantu oleh Kiai Hamzah Magelang. Dan tinggal di Magelang. Yang kedua ya yang kuliah di Cairo itu."

Pukul setengah delapan malam, truk itu sampai di Pasar Tegalondo. Kang Paimo belok kiri ke arah Janti. Kang Paimo lalu tancap gas. Jalan sepi. Di depan tampak sebuah mobil sedan. Azzam kenal dengan mobil itu.

"Pelan Kang. Kalau tidak salah itu mobilnya Anna, putri Kiai Lutfi." Kata Azzam.

Kang Paimo agak teliti melihat ke depan. Truk itu berjalan hanya sepuluh meter di belakang sedan. Sangat jelas sekali sedan itu Toyota Vios.

"Yang mengendarai kelihatannya perempuan berjilbab Zam."

"Aku yakin itu Anna, Kang."

Sedan itu sampai di pertigaan Polanharjo ambil kiri. Truk terus mengikuti. Sedan Vios itu terus berjalan sampai di pertigaan lagi, ambil kiri. Dan truk itu juga mengikuti. Masuk di perkampungan desa Wangen. Hati Azzam entah kenapa berdesir, jantungnya berdegup lebih kencang. Sedan itu masuk gerbang pesantren. Truk juga masuk. Truk parkir tak jauh dari sedan.

Pengemudi sedan keluar. Perempuan tinggi semampai berjilbab biru muda. Azzam terperanjat. Ia seperti melihat gadis yang ia tolong di Cairo. Perempuan itu menoleh ke arah truk. Dalam terang cahaya lampu truk tampak benar pesona kecantikannya. Perempuan itu memang Anna Althafunnisa. Azzam turun, lalu dengan hati bergetar melangkah ke arah Anna. Putri Kiai Lutfi itu terhenyak melihat siapa yang datang.

"*Assalamu'alaikum*, maaf saya mau mengantarkan buku-buku dari Cairo yang dikirim lewat kontainer Pak Amrun." Kata Azzam pada Anna.

"*Wa... wa... wa'alaikum salam*. Oh ya Mas Azzam. Turunkan saja di rumah." Anna agak gugup dan tidak percaya kalau yang mengantarkan buku-bukunya adalah Azzam.

Anna bergegas masuk rumah. Ia membuka pintu ruang tamu selebar-lebarnya. Anna lalu bergegas ke masjid memberi tahu ayahnya yang saat itu sedang membacakan kitab *Fathul Wahhab* pada para pengurus dan santri senior.

Azzam membantu Kang Paimo dan Si Kamdun menurunkan kardus-kardus berisi buku dan meletakkannya di ruang tamu kediaman Kiai Lutfi. Anna dan Kiai Lutfi sampai di samping truk. Mereka berdua melihat

kesibukan tiga orang itu. Anna mengamati Azzam dengan seksama. Ada rasa kagum bercampur heran masuk dalam hatinya. Kagum ada pemuda yang ulet dan pekerja keras seperti Azzam. Pemuda yang tidak malu untuk mengangkat kardus-kardus seperti itu demi ibu dan adik-adiknya. Dan heran, Azzam sama sekali tidak canggung menyatu bersama dengan kedua orang temannya, yang ia pastikan adalah seorang sopir dan kernetnya.

Begitu melihat Pak Kiai Lutfi, Azzam menurunkan kardusnya lalu beranjak menjabat dan mencium tangan ayahanda Anna itu. Apa yang dilakukan Azzam diikuti dua temannya.

"Azzam ya?" Sapa Pak Kiai.

"*Inggih* Pak Kiai."

"Aku sudah tahu banyak tentangmu. Ayo kita masuk dulu. Kita duduk dan ngobrol-ngobrol dulu."

"Maaf Pak Kiai, ini biar kami selesaikan dulu."

"Oh ya. Saya tunggu di ruang tamu sana ya?"

"Baik Pak Kiai."

Kiai Lutfi dan Anna masuk rumah. Pak Kiai menghitung jumlah kardus yang telah dimasukkan ke ruang tamu. Sementara Anna ke dapur membuat minuman dan mencari makanan yang bisa dikeluarkan. Tak lama kemudian seluruh kardus milik Anna selesai diturunkan. Keringat Azzam berkucuran, demikian juga dua temannya. Mereka duduk-duduk di beranda.

"Ayo Zam, masuk! Ajak teman-temanmu itu masuk!" Perintah Pak Kiai.

"Kami masih keringatan Pak Kiai." Jawab Azzam pelan.

"Tidak apa-apa ayo, jangan duduk di situ. Ini sudah ada tempat duduk. Nanti AC-nya aku hidupkan biar sejuk." Desak Pak Kiai.

"Baik Pak Kiai."

Azzam dan kedua temannya masuk. Azzam membuka topinya. Rambut dan wajahnya tampak sedikit kusut dan awut-awutan.

"Sudah dari mana saja Zam?" Tanya Pak Kiai.

Azzam lalu menceritakan perjalanannya. Sejak berangkat sampai ke Jakarta. Lalu ke Tegal, Purwokerta, Cilacap dan Jogja. Pak Kiai Lutfi mengangguk-anggukkan kepala.

"Terus setelah dari sini mau ke mana lagi Zam?"

"Wah masih banyak lagi Pak Kiai. Perjalanannya masih panjang. Yang kami tempuh baru sepertiga perjalanan. Ada tiga puluh satu alamat. Kami baru mengantarkan di sebelas alamat termasuk sini. Jadi masih ada dua puluh alamat lagi."

"Yang sudah mana saja?" Tanya Pak Kiai lagi.

"Tegal dua. Purwokerto tiga. Cilacap dua. Jogja tiga. Dan Klaten, sini, satu." Jawab Azzam "Dan yang belum tersebar di Sragen, Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, dan Kendal Pak Kiai." Lanjut Azzam menjelaskan rute yang akan ditempuhnya sekalian.

"Wah kau hampir keliling seluruh Jawa Zam."

"Begitulah Pak Kiai, demi mengais rizki Allah."

"Semoga Allah memberkahi."

Anna keluar membawa nampan berisi empat gelas minuman segar berwarna kuning. Gadis itu meletakkan gelas ke meja satu per satu dengan hati-hati. Azzam menunduk, tapi kedua matanya tidak bisa untuk tidak memperhatikan jari-jari Anna mengambil dan meletakkan gelas. Jari-jari itu putih bersih dan lancip. Jari-jari yang indah. Azzam beristighfar dalam hati, ia merasa telah melakukan dosa dengan menikmati keindahan jari-jari lentik itu. Anna kembali masuk ke belakang.

"Silakan diminum Nak Azzam. Kalau tidak salah ini sirup Markisa asli Brastagi Medan. Kemarin yang

membawa kakaknya Anna yang di Magelang. Dia kan pergi ke Medan mengunjungi adik isterinya yang kuliah di USU. Pulang bawa sirup Markisa ini. Segar lho. Ayo!"

Azzam, Kang Paimo, dan Si Kamdun mengambil gelas yang ada di hadapannya dan meminumnya. Minuman itu dingin. Mereka yang kehausan dan kegerahan sangat merasakan kenikmatannya.

"Oh ya ngomong-ngomong kalian sudah makan belum?" Tanya Pak Kiai Lutfi.

"Mm... mm..." Azzam merasa kikuk mau menjawab.

"Aku tahu kalian belum makan. Paling terakhir kalian makan tadi siang. Kalau tidak di Jogja mungkin di Kebumen."

Azzam diam. Pak Kiai Lutfi bisa menebak kekukannya.

"Nduk, Anna! Siapkan makan yang enak!" Seru Kiai Lutfi sambil menoleh ke belakang.

"Inggih Bah." Jawab Anna pelan, tapi jelas sampai ke ruang depan.

"Aduh tidak usah repot-repot Pak Kiai." Ucap Azzam basa-basi.

"Tidak. Kalian tidak boleh keluar dari rumah ini kecuali sesudah makan. Biar Anna yang menyiapkan. Aku juga ingin tahu seperti apa masakan putriku. Biasanya kan ada *khadimah* dan Umminya, jadi dia santai, tidak perlu masak. Katanya sih kalau di Cairo masak sendiri. Aku ingin tahu seperti apa yang akan ia hidangkan. Ini kebetulan dua *khadimah* yang biasanya membantu sedang tidak ada. Yang satu sedang pulang dan yang satunya ikut sama Umminya Anna ke Magelang, ke rumah kakaknya." Kiai Lutfi menjelaskan dengan santai ceplas-ceplos pada ketiga tamunya. Suara Kiai Lutfi itu agak keras, sehingga terdengar sampai ke belakang. Anna mendengarnya dengan perasaan malu dan tertantang. Malu seolah-olah

selama ini ia hanya anak Ummi, tidak berbuat apa-apa. Semua telah disediakan. Meskipun kenyataannya begitu. Tapi hal itu, entah kenapa membuat dirinya malu. Sebab di sana ada Azzam. Dan ia tertantang, ia akan membuktikan pada ayahnya bahwa ia adalah putri ayahnya yang bisa memasak enak.

"Abah belum tahu kalau aku bisa masak nasi goreng ala Pattani Thailand!" Desis Anna dalam hati sambil tersenyum. Ia belajar membuat nasi goreng yang unik itu dari Jamilah, gadis asli Pattani saat masih di Alexandria. Tadi sore ia melihat di nasi *rice cooker* masih penuh dan kulkas ada bahan yang lengkap untuk masak nasi goreng ala Pattani. Ia memang sudah merencanakan membuat nasi goreng untuk dirinya sendiri malam ini.

Lima belas menit kemudian Anna keluar dengan membawa hasil masakannya. Anna mengeluarkan tiga piring yang isinya tampak sebagai telur dadar berbentuk segi empat. Kiai Lutfi mengenyitkan keningnya.

"Silakan Mas Azzam!" Anna mempersilakan.

"Apa ini Nduk, cuma telur dadar begini?" Ucap Kiai Lutfi. Anna hanya tersenyum dan kembali masuk. Ia tidak menjawab pertanyaan Abahnya.

"Setahu saya ini namanya nasi goreng Pattaya. Nasi goreng khas muslim daerah Pattani di Thailand." Justru Azzam yang menerangkan. Azzam mengambil piring itu dan menyendok dadar telur persegi empat. Ternyata di dalamnya ada nasi goreng yang ada cacahan daging ayamnya. Pak Kiai Lutfi jadi takjub.

"Nasinya dibungkus telur ya. Kok bisa ya?" Heran Kiai Lutfi.

Azzam menyantap dengan lahap. Ia harus mengakui masakan Anna lezat. Ia jadi iri pada Furqan, ia merasa Furqan benar-benar pria paling beruntung di dunia. Anna

tidak hanya cerdas, dan berprestasi secara akademik. Gadis itu ternyata juga jago masak.

Kang Paimo dan Si Kamdun juga makan dengan lahap.

"Wah, luar biasa. Ini enak betul. Gurih! Dan unik Pak Kiai!" Komentar Kang Paimo sambil mengacungkan jempolnya pada Kiai Lutfi. Kiai Lutfi menelan ludahnya. Ia sangat penasaran pada masakan putrinya itu. Kenapa cuma tiga piring? Ia malu mau minta pada putrinya. Sementara Anna tersenyum di belakang, mendengar perkataan-perkataan yang memujinya di depan. Ia sengaja membiarkan Abahnya melihat tamunya makan. Ia sedikit ingin 'mencandai' ayahnya. Ketika ia yakin ayahnya berada di puncak penasaran dan nafsu makannya, ia mengeluarkan bagian untuk Abahnya.

"Lha yang ini untuk Abah! Ini namanya nasi goreng Pattaya Bah!" Kata Anna pelan sambil tersenyum. Abahnya tersenyum lalu mencicipi nasi goreng buatan putrinya. Ia masih penasaran, bagaimana meletakkan nasi dalam balutan telur dadar ini. Ini memang baru kali pertama ia menemukan penyajian masakan seperti itu.

"Ini cara memasukkan nasinya bagaimana ya Zam?" Tanya Kiai Lutfi.

Azzam tersenyum. Azzam mau menjawab, tapi sebelum ia menjawab dari dalam suara Anna terdengar menyahut, "Nanti Anna ajarin cara membuatnya Bah!"

Kiai Lutfi tersenyum. Malam itu putrinya membuat kejutan untuknya.

Selesai makan Azzam dan kedua temannya berpamitan pada Kiai Lutfi. Azzam dan dua temannya turun ke halaman. Kiai Lutfi mengikuti di belakang. Malam terang. Bulan perak sebesar semangka seperti bertengger di langit, di kelilingi bintang-bintang. Azzam melangkah tenang.

"Nak Azzam." Kiai Lutfi memanggil.

Azzam menghentikan langkah. Anna memperhatikan dari beranda dengan seksama.

"Iya Pak Kiai."

"Kalau ada waktu senggang sering mampir ke sini ya? Itu anak-anak santri perlu mendengar banyak hal dari orang yang punya pengalaman lebih sepertimu."

"Aduh saya ini juga masih bodoh Pak Kiai. Mohon doa restunya."

"Benar ya sering datang?"

"*Insyah Allah.*"

"Oh ya satu lagi. Rabu depan kamu sudah selesai mengantarkan buku-bukumu itu?"

"*Insyah Allah.*"

"Datang ke sini ya. Pengajian *Al Hikam*. Untuk umum. Biar kamu srawung dengan banyak orang. Biar nanti dengan silaturahmi tambah jaringan dan koneksi. Di antara yang ngaji itu banyak juga lho pebisnis-pebisnis muda Solo dan Klaten."

"Iya *Insyah Allah.*"

"Terakhir."

"Jangan lupa hari Jumat datang. Itu hari pernikahan Anna."

"*Insyah Allah.*"

"Ingat semua *insyallah* yang kamu ucapkan itu aku tagih lho."

"Doanya bisa memenuhi Pak Kiai."

Cahaya bulan menerangi halaman. Rumput-rumput Jepang di sela-sela paving tampak hijau keperakan. Angin malam mengalir pelan. Azzam naik truk dengan mengucapkan salam.

* * *

Truk yang dinaiki Azzam menderu dan hilang dari pandangan. Kiai Lutfi mengambil nafas panjang. Kiai Lutfi

naik ke beranda. Anna masih berdiri di sana. Lalu sambil berjalan masuk rumah ia berkata pada putrinya,

"Abah suka dan kagum pada pemuda itu. Sayang baru tahu dan bertemu sekarang."

Ada rasa dingin masuk dalam relung-relung hati Anna.

"Jujur, pemuda seperti Azzam itu kalau boleh Abah berterus terang adalah pemuda yang jadi idaman Abah. Sayang baru bertemu sekarang. Jika Abah masih punya anak putri pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan. Abah tahu tentang perjuangannya membesarkan adik-adiknya. Dia sungguh pemuda luar biasa!"

Ada gemuruh cemburu luar biasa dalam hati Anna. Lalu perasaan sedih perlahan menyusup ke dalam hatinya. Mata Anna basah mendengar perkataan Abahnya. Ingin rasanya ia katakan pada Abahnya, bahwa Azzam itulah ternyata pemuda yang dulu menolongnya. Pemuda yang menundukkan pandangannya dan mengatakan namanya Abdullah. Azzam itulah juga pemuda yang dulu sangat mengesan di hatinya. Bukan hanya dulu, bahkan sampai sekarang. Tapi takdir telah memilihkannya jalan. Furqanlah jalannya.

Anna masuk kamarnya. Dan di kamarnya ia menangis. Kata-kata Abahnya terus terngiang-ngiang dalam hatinya,

"Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan."

* * *

Di jalan Kang Paimo dan Si Kamdun tiada henti-hentinya memuji Anna Althafunnisa. Mereka juga tiada henti-hentinya memuji keramahan Pak Kiai Lutfi.

"Aku tidak mengira Pak Kiai ternyata ramah sekali dan bisa sangat *cair* dengan tamunya. Selama ini kalau aku

ikut pengajian *Al Hikam* beliau kan tampak berwibawa sekali." Kata Kang Paimo.

"Tapi kukira ini semua karena berkahnya Azzam. Kalau tidak bareng Azzam mungkin lain ceritanya. Karena bareng Azzam kita dapat mencicipi masakan putrinya Pak Kiai segala. Tidak sembarang orang lho bisa mendapatkan kemuliaan seperti ini. Memang berkumpul dengan orang baik seperti Azzam ini banyak berkahnya. Sering-seringlah kau ajak kami ya Zam kalau ada acara apa saja, atau kalau jalan ke mana begitu. Biar kami kecipratan berkahnya." Sahut Si Kamdun.

"Ah kamu ini ada-ada saja Dun. Ini semua karena berkah silaturrahi. Begitu saja." Azzam meluruskan.

Truk itu melaju kencang ke Solo. Ketika masuk perbatasan Kartasura Kang Paimo bertanya, "Mau pulang dulu tidak Zam?"

Azzam menggelengkan kepala.

"Kenapa?"

"Nanti malah tidak selesai-selesai. Kalau saya pulang dulu pasti saya akan ditahan ibu dan adik-adik saya. Baru boleh berangkat lagi besok pagi. Itu pun pasti agak siang jika sudah sarapan. Sudah lurus saja. Jika belum saatnya pulang ya tidak usah pulang!" Tegas Azzam.

"Wah kau bakat jadi pemimpin besar Zam. Kau punya disiplin yang bisa diandalkan!" Sahut Kang Paimo.

Truk itu terus melaju melewati Solo, lalu ke Sragen. Sampai di Sragen pukul sebelas malam. Kemudian melanjutkan perjalanan dan mengantarkan buku-buku itu ke Ngawi, Madiun, Jombang, Surabaya, Tuban, Rembang, Kudus, dan Kendal.

Azzam dan kedua temannya pulang kembali ke rumahnya di Sragen, Kartasura, dua hari setelahnya. Azzam memasuki rumahnya dini hari jam empat. Ia disambut ibu dan kedua adiknya dengan penuh cinta dan kerinduan.

Husna langsung menyiapkan air hangat untuk mandi kakaknya. Melalui perjalanan mengantar buku-buku itu Azzam banyak belajar dan mengambil pelajaran.

Azzam juga sudah benar-benar bisa mengendarai truk itu karena mengantarkan buku-buku. Dalam perjalanan dari Sragen dan Ngawi Kang Paimo kelelahan, dan Si Kamdun tak kuasa menahan kantuk. Kang Paimo memaksa Azzam untuk mengemudikan. Pertama ia mengemudikan dengan pelan. Lama-lama tambah kecepatan. Dan akhirnya bisa mengemudikan truk itu dengan baik dari Sragen bahkan sampai Madiun. Ia jadi banyak belajar dari jalan.

* * *



eBook oleh *Nurul Huda Hariem M.B.*

M.B. Collection's

11



UJIAN TAK TERDUGA

Azzam meminjam sepeda motor butut milik Husna. Ia harus shalat Ashar di Wangen. Ia telah berjanji pada Kiai Lutfi bahwa dirinya akan ikut pengajian *Al Hikam*. Ia tidak mau mengingkari janji yang telah terlanjur ia ucapkan. Meskipun saat itu lelah dari tubuhnya belum benar-benar punah.

Ia pacu sepeda motor tua itu sekuat-kuatnya. Tapi lajunya maksimal tetap enam puluh kilometer perjam. Menjelang sampai Polanharjo ia melihat sawah yang terhampar. Sejenak ia hentikan motornya. Sudah lama ia tidak menikmati pemandangan sawah seperti itu.

Di kejauhan ia melihat orang-orang sedang bekerja. Mereka mencangkul bergelut dengan lumpur. Dari jauh mereka kelihatan seumpama kayu hidup, tak berbaju. Terik matahari memanggang mereka. Tubuh mereka hitam dan berkilauan karena keringat. Keringat mereka merembes dari setiap pori-pori lalu jatuh dan jadi pupuk

penyubur padi yang kelak mereka tanam. "Mereka para pahlawan, karena keringat merekalah jutaan orang bisa makan." Gumam Azzam.

Setelah puas menikmati pemandangan yang mengaguh itu ia melanjutkan perjalanan. Lima belas menit sebelum ashar Azzam sampai di masjid pesantren. Masyarakat yang hendak mengikuti pengajian *Al Hikam* telah banyak berdatangan. Azzam melihat di antara yang hadir ada Pak Mahbub, imam masjid di kampungnya. Pak Mahbub tampak sedang asyik berbincang dengan seorang kakek berbaju hitam. Azzam tidak ingin mengganggu keasyikan mereka.

Ia lalu melihat Kiai Lutfi berjalan dari rumah ke masjid. Kiai itu berbincang dengan seorang santri. Lalu mengitarkan pandangannya ke arah jamaah yang ada di dalam masjid. Azzam terus memperhatikan gerak-gerik Kiai itu. Dan saat kedua matanya dan kedua mata Kiai Lutfi bertemu, ulama kharismatik itu tersenyum padanya. Ia kaget ketika Kiai Lutfi berjalan ke arahnya.

"Kau memenuhi janjimu Zam?"

"Janji memang harus dipenuhi Pak Kiai."

"Kebetulan kau datang. Aku mau minta tolong, tapi maaf mendadak."

"Apa itu Pak Kiai."

"Sepuluh menit yang lalu aku dapat kabar Kiai Rosyad Teras Boyolali wafat. Dia kakak kelasku di Sarang. Aku harus ke sana. Sebab mau dikubur bakda ashar ini juga. Lha ini kok kebetulan Si Hamid yang biasa jadi badal sedang di Jogja. Kasihan kalau pengajian diliburkan. Aku minta kamu yang menggantikan ya."

Mendengar kalimat terakhir Kiai Lutfi Azzam bagai disambar petir. Ia sama sekali tidak siap dan tidak menduga hal ini akan menimpanya. Seketika keringat dingin keluar dari pori-porinya.

"Menggantikan Pak Kiai menjelaskan isi *Al Hikam*!?"
Tanya Azzam.

"Iya."

"Aduh Pak Kiai saya tidak bisa. Sungguh!"

"Kamu jangan terlalu merendah. Alumni Al Azhar pasti bisa."

"Tapi saya datang untuk belajar Pak Kiai."

"Ini juga belajar."

"Saya tidak bawa kitabnya Pak Kiai."

"Pakai kitabku."

"Sungguh Pak Kiai, jangan saya!"

"Tak ada yang lain. Kalau kamu tidak mau namanya menyembunyikan ilmu."

"Jujur Pak Kiai, saya tidak siap."

"Sudah, kamu jangan *mbulet-mbulet*. Ayo ikut aku mengambil kitab. Aku jelaskan sampai di mana. Ayo Nak!"

Dengan hati bergetar Azzam bangkit mengikuti Kiai Lutfi. Saat berpapasan dengan beberapa santri, tampak para santri memperhatikannya dengan penuh tanda tanya. Ia tidak memakai sarung lazimnya para santri. Tapi ia pakai celana. Untungnya ia memakai baju panjang dan kopiah putih. Jadi masih tidak terlalu menarik perhatian. Kiai Lutfi memintanya duduk di kursi yang ada di beranda. Kiai Lutfi lalu masuk untuk mengambil kitabnya. Di ruang tengah Kiai Lutfi bertemu Anna.

"Jadi ke Boyolali Bah?"

"Iya."

"Yang mengajar ngaji *Al Hikam* siapa?"

"Tadi rencananya Si Hamid seperti biasa. Tapi ia ternyata pergi ke Jogja. Tapi *alhamdulillah* ada pengganti lain yang semoga lebih baik."

"Siapa Bah?"

"Azzam."

"Azzam siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan temanmu itu. Yang ngantar kitab ke sini"

"Dia? Dia ada di sini?"

"Iya mau ikut pengajian. Untung Abah lihat, jadi kupaksa saja dia."

"Abah ini, itu namanya zalim Bah! Kasihan dia, kalau tidak siap bagaimana?"

"Abah tidak zalim *insya Allah*. Ini akan jadi pelajaran penting bagi dia *insya Allah*. Dia akan sadar kalau alumni Timur Tengah itu harus siap mengabdikan pada ummat kapan saja. Harus selalu siap."

"Terserah Abah lah."

Kiai Lutfi mengambil kitab *Al Hikamnya*. Lalu memberi tahu Azzam di halaman berapa Azzam harus membacakan. Kitab itu sudah ada di tangan Azzam. Pemuda kurus itu menerima dengan dada panas dingin. Ia tidak tahu apa nanti yang akan ia sampaikan pada sekitar tujuh ratus orang yang sore itu telah datang untuk mengambil cahaya dari *Al Hikam*.

"Tenang nanti begitu selesai shalat ashar aku akan memberi sedikit pengantar memperkenalkan kamu pada jamaah. Kamu langsung naik mimbar menguraikan *Al Hikam*." Kata Kiai Lutfi. Kaki Azzam terasa begitu berat untuk melangkah. Baginya ini adalah ujian yang lebih menegangkan dari ujian di Al Azhar.

Azan ashar dikumandangkan. Jantung Azzam berdegup kencang. Ia menenangkan diri dengan mengambil air wudhu meskipun ia masih punya wudhu. Azzam shalat sunnah *qabliyah*. Dalam sujud Azzam memohon pertolongan kepada Allah. Selesai shalat sunnah Azzam membaca bab yang harus ia jelaskan nanti.

Tak lama kemudian iqamat dikumandangkan. Kiai Lutfi maju ke depan. Dengan sangat teliti ia menata barisan. Masjid itu penuh oleh santri dan masyarakat umum. Takbiratul ihram menggema sampai ke relung-relung jiwa seluruh makmum. Azzam shalat dengan hati bergetar.

Selesai shalat ashar setelah istighfar Kiai Lutfi langsung naik ke mimbar,

"Assalamu'alaikum wr. wb. Jamaah sekalian, bapak-bapak dan ibu-ibu yang mulia. Sore ini Kiai Rosyad, seorang ulama dari Boyolali dipanggil Allah. Inna lillahi wa inna ilahi raaji'un. Mohon maaf, saya harus takziah ke sana. Pengajian Al Hikam insya Allah akan digantikan oleh Ustadz Khairul Azzam. Ustadz muda yang baru pulang dari Mesir. Sebelum pengajian mari kita shalat ghaib dahulu bersama. Menshalati jenazah Kiai Rosyad rahimahullah Ta'ala."

Kiai Lutfi kembali ke pengimaman untuk memimpin shalat ghaib. Setelah shalat beliau langsung keluar masjid dan masuk ke mobilnya meluncur ke Boyolali. Beberapa jamaah mengikuti Pak Kiai takziah. Namun 99 persen jamaah tetap khidmat di dalam masjid.

Di lantai atas, Anna dan Bu Nyai Nur juga duduk khidmat. Anna sangat penasaran apa yang akan disampaikan oleh kakaknya Husna. Hatinya khawatir Azzam akan mengecewakan jamaah. Bukan karena tidak bisa menyampaikan, tapi karena tidak ada persiapan sama sekali. Ia tahu ayahnya suka main todong saja. Kalau ia yang ditodong seperti Azzam pasti akan ia tolak mentah-mentah. Bahkan pada orang yang menodong seenaknya seperti itu ia pasti akan marah.

Azzam naik ke mimbar. Dari lantai dua Anna memperhatikan. Azzam tidak tahu kalau putri Kiai Lutfi itu memperhatikannya. Kalau tahu bisa kacau suasana hatinya. Azzam membuka dengan salam, lalu mengajak

para jamaah membuka pengajian dengan bacaan Al Fatihah bersama. Hati Azzam bergetar ketika lantunan fatihah menggema begitu dahsyat. Dilantunkan bersama oleh ratusan orang di rumah Allah yang mulia.

Kemudian Azzam membaca hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah. Ia telah menguasai keadaan. Barulah Azzam berkata dengan suara yang tenang dalam bahasa Jawa yang halus,

"Jamaah sekalian yang dirahmati Allah, jujur, saya ini sebenarnya juga masih bodoh. Maka saya datang ke pesantren ini untuk mengaji. Jujur, saya datang untuk mengaji, untuk menimba ilmu. Bukan untuk mengajar. Bukan untuk membacakan kitab. Tapi Romo Kiai Haji Lutfi Hakim memaksa saya untuk naik ke mimbar ini. Saya tidak bisa berkutik apa-apa kecuali menjalankan titah Pak Kiai. Sebab saya ini santri.

"Jamaah yang mulia, anggap saja saya ini sedang latihan. Jadi kalau nanti banyak khilaf mohon dimaafkan. Maklum masih bodoh dan sedang latihan.

"Baiklah jamaah yang mulia. Kita akan lanjutkan apa yang sebelumnya telah dibacakan oleh Romo Kiai Lutfi. Terakhir kita sampai pada kalimat hikmah yang ditulis Ibnu Athaillah As Sakandari: *Man atsbata li nafsih tawadhu' fahuwa al mutakabbiru haqqan!* Yaitu siapa yang yakin bahwa dirinya merasa *tawadhu'* maka berarti dia benar-benar telah takabbur. Tentu Romo Kiai telah menjelaskan panjang lebar masalah itu."

Kalimat-kalimat yang disampaikan Azzam itu terasa ringan masuk kalbu para jamaah. Anna yang ada di atas mulai yakin Azzam akan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Anna tidak ingin Azzam gagal dalam menyampaikan isi hikmah Ibnu Athaillah As Sakandari pada ratusan jamaah tetap pengajian *Al Hikam*.

Anna mendengar Azzam melanjutkan pengajiannya:

"Kali ini kita hayati bersama kalimat Ibnu Athaillah yang berbunyi:

'Laisa al Mutawadhi'u al-ladzi idza tawadha'a ra'a annahu fauqa ma shana'...'. Artinya, *bukanlah orang yang tawadhu' atau merendahkan diri, seorang yang jika merendahkan diri merasa dirinya di atas yang dilakukannya.* Misalnya, contoh sederhananya ada orang merasa *tawadhu'* dengan duduk di belakang suatu majelis, tapi pada saat yang sama ia merasa tempat yang pantas bagi dirinya adalah di atas itu yaitu duduk di bagian depan majelis itu. Maka orang seperti ini menurut Ibnu Athaillah As Sakandari bukanlah orang yang *tawadhu'*. Bahkan sejatinya orang yang sombong.

'Atau misalnya ada orang merasa *tawadhu'*, merasa telah merendahkan diri dengan datang ke suatu tempat menggunakan sepeda ontel, tapi dia merasa dirinya sebenarnya pantas di atas itu yaitu menggunakan motor. Maka orang seperti ini bukan orang yang merendahkan dirinya, tapi orang yang sombong.

"Lantas siapakah orang yang benar-benar *tawadhu'*? Orang yang benar-benar merendahkan diri?

"Ibnu Athaillah mengatakan di baris selanjutnya:

'Wa lakin al mutawadhi' idza tawadha'a ra-a annahu duna ma shana'a.' Artinya, *tetapi orang yang benar-benar merendahkan diri adalah orang yang jika merendahkan diri merasa bahwa dirinya masih berada di bawah sesuatu yang dilakukannya.* Misalnya, ada orang yang dipaksa duduk di bagian agak depan suatu majelis, ia akhirnya duduk di bagian agak depan, tapi ia merasa sesungguhnya dirinya lebih pantas duduk di belakang. Atau misalnya di masyarakat ada orang yang dimuliakan dan dihormati banyak orang, ia selalu merasa dirinya, sejatinya belum pantas menerima penghormatan seperti itu. Itulah orang yang *tawadhu'.*"

Azzam berhenti sejenak memandang ke wajah beberapa hadirin. Di lantai dua tanpa sepengetahuan Azzam, Anna menyimak semua kalimat Azzam dengan seksama. Azzam merasa beruntung bahwa bagian kitab *Al Hikam* yang ia jelaskan ini pernah ia dapatkan penjelasannya dari Imam Muda bernama Adil Ramadhan. Dia adalah imam di masjid tak jauh dari apartemennya di Cairo. Imam muda itu sebenarnya adalah kakak kelasnya di Fakultas Ushuluddin, dan usianya sama dengannya. Adil Ramadhan lulus S.I. dengan predikat terbaik di angkatan-nya, dan sekarang sudah diangkat sebagai asisten dosen di Universitas Al Azhar. Azzam merasa beruntung bahwa ia telah mengkhataamkan *Al Hikam* dibimbingan Imam Adil Ramadhan.

Azzam menambah penjelasannya,

"Jamaah yang mulia, *tawadhu'* adalah sifat orang-orang mulia. *Tawadhu'* adalah sifat para nabi dan rasul. Kebalikan dari *tawadhu'* adalah takabbur, sombong. Ulama sepakat bahwa takabbur itu diharamkan dalam Islam!

"Sombong adalah sifat milik Allah saja, yang berhak memiliki hanya Allah. Tidak boleh ada satu makhlukpun yang menyaingi Allah dalam hal ini. Siapa yang menyaingi Allah dan merasa berhak memiliki sifat takabbur maka dia berarti merasa menjadi Tuhan manusia. Orang yang seperti ini pasti mendapat murka dari Allah. Dalam sebuah hadits Qudsi, Allah berfirman, 'Sombong adalah selendangku, dan agung adalah pakaianku. Siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya maka akan Aku lempar dia ke dalam neraka Jahannam.'¹⁷

"Karena rasa sayang dan cinta Allah memerintahkan Rasulullah Saw. untuk *tawadhu'*. Lalu karena rasa sayang dan cinta juga Rasulullah memerintahkan kepada kita untuk *tawadhu'*. Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya Allah Swt.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ahmad, dan Muslim

memerintahkan aku agar *tawadhu'*, jangan sampai ada salah seorang yang menyombongkan diri pada orang lain, jangan sampai ada yang congkak pada orang lain.'¹⁸

"Rasulullah adalah teladan bagi orang berakhlak mulia. Beliau makhluk Allah paling mulia namun juga orang paling *tawadhu'* dalam sejarah ummat manusia. Sejak muda Rasulullah selalu merendahkan' dirinya.

"Contoh yang menggetarkan jiwa kita, adalah beliau sama sekali tidak risih menjadi pengembala kambing. Dengan mengembala kambing beliau tidak hanya merendahkan diri pada manusia juga pada binatang. Beliau tidak canggung hidup di tengah-tengah kambing yang bau dan kotor. Beliau menjaga dan melayani kambing dengan penuh kasih sayang. Jika ada kambing yang melahirkan beliau membantu persalinannya. Tidak ada jarak antara beliau dengan kambing yang digembalakannya. Rasulullah *tawadhu'* tidak hanya pada manusia juga pada binatang ternak yang digembalakannya.

"Contoh sifat *tawadhu'* Rasulullah yang lain adalah beliau masih mau memakan makanan yang jatuh ke tanah. Dapat kita baca dalam *Sirah Nabawiyah* bahwa setiap ada makanan jatuh ke tanah, Rasulullah Saw. tidak membiarkannya. Beliau pasti mengambilnya dan membersihkannya. Beliau membuang kotoran seperti debu yang menempel padanya lantas memakannya. Beliau selalu menjilati jari-jarinya setelah makan. Beliau tidak merasa risih akan hal itu sama sekali.

"Anas bin Malik ra., pembantu Rasulullah Saw., menjelaskan jika Rasul makan beliau menjilati jari-jarinya tiga kali. Anas meriwayatkan: Rasulullah Saw. bersabda, 'Jika makanan kalian jatuh maka buanglah kotorannya dan makanlah dan jangan meninggalkannya untuk setan!'¹⁹

¹⁸ Diriwayatkan oleh Imam Muslim, Ibnu Majah dan Abu Daud

¹⁹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim.

"Para sahabat nabi juga menghiiasi dirinya dengan sifat merendahkan diri. Suatu hari Ali bin Abi Thalib membeli kurma satu dirham dan membawanya dalam selimutnya. Saat itu Ali bin Abi Thalib adalah khalifah yang memimpin ummat Islam seluruh dunia. Ada seorang lelaki melihatnya dan berkata padanya, 'Wahai Amirul Mu'minin, tidakkah kami membawakannya untukmu?' Ali menjawab dengan merendahkan diri, 'Kepala keluarga lebih berhak membawanya.'²⁰

"Jamaah yang mulia, sejarah membuktikan hancurnya seseorang juga hancurnya suatu bangsa di antaranya adalah kesombongan dan kecongkakan yang dilestarikan. Seorang ulama menjelaskan hakekat sombong adalah jika seseorang merasa pantas dibesarkan padahal sejatinya tidak pantas. Jika seseorang merasa pantas menempati suatu derajat padahal ia belum pantas.

"Bangsa kita ini akan bisa binasa jika masih banyak orang-orang yang sombong. Bahkan sombong yang telah membudaya. Misalnya, ada seorang yang masuk Fakultas Kedokteran dengan membayar uang yang berjuta-juta rupiah jumlahnya kepada pihak universitas. Ia tetap memaksakan diri masuk Fakultas Kedokteran, ia merasa pantas. Padahal sejatinya ia tidak pantas. Nilainya masih kurang. Tapi ia merasa pantas karena memiliki uang. Kepantasan itu bahkan ia beli dengan uang. Ia tidak hanya sombong. Lebih sombong lagi, ia membiayai kesombongannya itu. Maka yang akan jadi korban selain dirinya sendiri ya bangsa ini. Akan muncul di negeri ini nanti ribuan dokter yang tidak tahu apa-apa. Sehingga malpraktek ada di mana-mana.

"Ada juga maskapai penerbangan yang sombong. Sebenarnya tidak pantas dan tidak layak terbang. Tapi merasa layak terbang. Merasa layak dibesarkan. Ia

²⁰ *Al Bidayah wan Nihayah* 8/5.

mempropagandakan perusahaannya sedemikian menyilaukan. Padahal pesawatnya adalah barang rongsokan. Pilotnya belum lulus jam terbang. Tapi ia sombong. Ia merasa layak terbang. Akibatnya jika demikian kebinaasaanlah yang datang berulang-ulang.

"Juga, banyak orang merasa layak jadi pemimpin. Merasa layak jadi negarawan yang mengatur bangsa. Padahal mengatur diri sendiri saja tidak bisa. Mengatur keluarganya saja tidak bisa. Tapi ia merasa layak ditinggikan sebagai pengatur negara. Sesungguhnya yang mendorong itu semua adalah kesombongannya. Maka, jika sudah demikian hukuman dari Allah tinggal ditunggu kapan datangnya."

Sore itu Azzam hanya membaca dua baris saja dari kitab *Al Hikam*. Namun penjelasannya cukup panjang dan mendalam. Bu Nyai Nur tersihir oleh uraian Azzam. Sementara Anna diam-diam semakin kagum pada pemuda itu. Anna kembali ingat perkataan ayahnya. Dan benarlah perkataan Abahnya malam itu:

"Jika Abah masih punya anak putri, pasti akan Abah pinta Azzam jadi menantu. Abah tak akan menyia-nyiakan kesempatan."

Begitu turun dari mimbar ratusan jamaah menyalaminya. Para santri berebutan ingin mencium tangannya. Setiap kali mau dicium dengan cepat Azzam menarik tangannya. Ia merasa sangat tidak pantas dicium tangannya. Dosanya masih menggunung dan aib dirinya tak terhitung jumlahnya. Ia yakin jika yang ingin mencium tangannya melihat dosa dan aibnya, pasti akan menjauh darinya, tak akan sudi mencium tangannya.

Pak Mahbub ikut menyalaminya dan memeluknya erat-erat dengan mata berkaca-kaca, "Semoga ilmumu barakah Zam. Aku bangga padamu, Anakku. Aku jadi teringat ayahmu, teman seperjuangan Bapak. Semoga manfaat ilmumu menjadikan ayahmu diangkat derajatnya disisi Allah."

"Amin. Doanya Pak Mahbub. Dan mohon bimbingannya, saya masih harus banyak belajar." Lirih Azzam.

Seorang bapak-bapak setengah baya dengan batik biru keemasan datang menyalami Azzam dengan menyungging senyum, 'Aku bahagia ada anak muda sepertimu Nak. Pak Kiai Lutfi tidak salah memilihmu. Kalau boleh tahu Nakmas sudah menikah?"

Bahasa lelaki itu halus dan santun.

"Belum Bapak."

"Kebetulan kalau begitu. Siapa tahu jodoh. Saya punya anak perempuan masih kuliah. Nama saya Ahmad Jazuli. Ini kartu nama saya. Nakmas boleh dolan bila ada waktu luang."

Azzam menerima kartu nama yang diulurkan bapak itu dengan dada bergetar.

* * *

Sepulang dari takziah Kiai Lutfi langsung bertanya pada Bu Nyai,

"Bagaimana Mi tadi pengajiannya?"

Kiai Lutfi duduk meletakkan punggungnya di sofa. Di luar senja mulai turun. Sinar matahari yang kekuning-kuningan perlahan mulai pudar. Para santri ada yang sibuk mandi, ada yang sudah rapi, ada yang sibuk menata baju-bajunya dan memasukkan ke dalam almari.

Mendengar pertanyaan itu spontan Bu Nyai Nur menjawab dengan penuh semangat,

"Wah luar biasa Bah! Pemuda itu bahasa Jawanya enak. Penjelasannya runtut dan dalam. Cuma dua baris saja dari kitab *Al Hikam* yang dia bacakan. Tapi penjelasannya *masya Allah* Bah. Haditsnya ia sampaikan. Seolah-olah dia itu hafal ratusan hadits. Terus contoh-contohnya mulai dari yang kecil-kecil, contoh *tawadhu'*nya Rasulullah, ada juga contoh sahabat. Terus itu Bah, bagusnya penjelasannya itu lho,

masuk juga untuk keadaan bangsa saat ini. Jujur Bah ya, tapi Abah jangan marah lho!"

"Apa itu Mi?"

"Pertama, penjelasan Azzam dan cara menerangkannya lebih aku suka daripada caranya Abah. Menurutku Abah terlalu membuat tasawuf angker. Terus contoh-contoh yang Abah sampaikan seringnya cuma Mbah Kiai ini begini, Mbah Kiai itu begini, Syaikh ini begini, Syaikh itu begini. Langsung saja Bah kayak Azzam tadi, langsung induk-induknya yang diambil. Langsung Rasulullah, baru yang lain-lain sampai masuk keadaan sekarang ini."

Anna mendengar perbincangan kedua orang tuanya itu dari dapur. Ia tersenyum Abahnya dikritik Umminya. Dalam hati Anna berkata, "Bagus Mi, ayo terus kritik Abah. Biar semakin maju dan tercerahkan." Ia ingin tahu apa jawaban Abahnya. Apakah akan marah dan tinggi hati atau sebaliknya. Kalau marah maka ia akan sarankan kepada Abahnya agar tidak usah membacakan kitab *Al Hikam* saja. Kalau marah berarti Abahnya sombong. Dan sebaiknya Abahnya belajar tidak sombong baru mengajarkan *Al Hikam*.

"Iya maklum Mi. Azzam itu kuliah sampai Mesir, lha Abah kan cuma pesantren lokal. Kalau Azzam Ummi lihat lebih baik dari Abah *alhamdulillah*, Abah bersyukur, akan terus ada penerus perjuangan menegakkan kalimat Allah. Itu kan yang pertama Mi. Yang kedua apa?"

Anna tersenyum mendengar jawaban Abahnya. Abahnya sungguh lapang dada. Tapi Anna senyum Anna hilang begitu mendengar perkataan Umminya,

"Maaf Bah, entah kenapa hati Ummi sebenarnya kok cenderung pada pemuda itu setelah tadi mendengarkan uraiannya. Ummi merasa pemuda itu cocok jadi anak Ummi."

"Maksudmu jadi menantumu."

"Iya Bah."

"Sudahlah Mi. Ummi ini panutan. Ummi harus bersyukur atas segala pemberian Allah. Semua manusia ada kelemahan dan kelebihanannya masing-masing. Anna sudah memilih Furqan. *Insya Allah* itu pilihan terbaik. Abah yakin Furqan juga punya kelebihan yang tidak dimiliki oleh pemuda itu. Jangan mengatakan hal ini sama Anna. Nanti dia malah sedih. Kita harus dukung apa yang dipilih Anna, meskipun kita sebenarnya punya pilihan dan kriteria yang berbeda." Jawab Kiai Lutfi.

Di belakang tanpa mereka ketahui Anna mendengarkan itu semua. Anna berusaha menahan tangisnya. Pelan-pelan ia naik ke lantai atas. Dan masuk ke kamarnya. Di kamar ia kembali menangis. Ia tak kuasa menahan sesak di dalam dada.

* * *